

**PANDANGAN GENERASI TUA DAN GENERASI MUDA  
TIONGHOA SURABAYA TERHADAP PENERAPAN *FENG  
SHUI* TANGGA**

**洒水华人长辈与后辈对楼梯风水应用的想法**

**Wenny Yulia Dewi  
& Elisa Christiana, B.A., M.A., M.Pd  
& Ir. J. Lukito Suwito Kartono, M.A.**

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: [wennyyuliadewi@gmail.com](mailto:wennyyuliadewi@gmail.com) & [elisa\\_88@petra.ac.id](mailto:elisa_88@petra.ac.id) &  
[lkartono@petra.ac.id](mailto:lkartono@petra.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berisi tentang bagaimana peranan, eksistensi, dan kelanjutan *Fēng Shuǐ* di tengah masyarakat Indonesia-Tionghoa saat ini, terutama mengenai *Fēng Shuǐ* tangga yang seringkali dilupakan. Penelitian ini juga meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat Indonesia-Tionghoa terhadap *Fēng Shuǐ* dan upaya yang dapat dilakukan sehingga *Fēng Shuǐ* sebagai salah satu kebudayaan Tionghoa dapat terus bertahan di tengah masyarakat Indonesia-Tionghoa, dengan memfokuskan penelitian pada pandangan penerapan *Fēng Shuǐ* tangga yang seringkali dilupakan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan wawancara mendalam dengan delapan orang generasi tua berusia minimal 60 tahun dan enam orang generasi muda berusia 19-27 tahun sebagai obyek penelitian. Hasil penemuan dalam penelitian ini adalah adanya faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi eksistensi *Fēng Shuǐ*; perbedaan sudut pandang di antara generasi tua dan generasi muda mengenai bagaimana cara mereka memahami, menerima dan mempertahankan eksistensi *Fēng Shuǐ*; pandangan mengenai penting atau tidaknya *Fēng Shuǐ* tangga dari segi *Fēng Shuǐ* sebagai ilmu alam yang didominasi oleh generasi muda dan dari segi *Fēng Shuǐ* sebagai ilmu mistis yang didominasi oleh generasi tua; latar belakang pembelajaran *Fēng Shuǐ* berdasarkan prinsip keselarasan alam yang menentukan pandangan mengenai pentingnya *Fēng Shuǐ* tangga; adanya kesalahan pemahaman nilai filosofis dalam penghitungan *Fēng Shuǐ* anak tangga; pengaruh leluhur dan lingkungan yang menentukan sudut pandang orang Tionghoa dalam menilai *Fēng Shuǐ* tangga; serta penghitungan jumlah anak tangga dan posisi tangga yang tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu sebagai pengetahuan yang paling banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia-Tionghoa. Berdasarkan hasil penelitian, solusi untuk dapat terus mempertahankan *Fēng Shuǐ* adalah menyediakan sumber-sumber yang dapat menjelaskan konsep aturan dalam *Fēng Shuǐ* secara logis.

**Kata kunci:** Pandangan Generasi Tua, Pandangan Generasi Muda, *Fēng Shuǐ* Anak Tangga.

## 摘要

本论文的研究是讲述风水在现代印尼华人中的角色、存在和延续，特别是经常被忽略的楼梯风水。这篇论文研究能影响到印尼华人对风水的态度的一些因素和如何保留风水作为中华文化之一，本研究是集中在经常被忽略的楼梯风水知识。本研究采用定性研究法和深入地采访了八位最少 60 岁的华人长辈与六位 19-27 岁的华人后辈为研究对象。研究结果发现影响风水存在的一些因素；长辈与后辈之间的不同视角决定了他们对风水的理解，接受并保留风水的存在；如何决定楼梯风水的重要性，风水被视为自然科学是被男性，主要是后辈占多数，则，风水被视为神秘的学问是被女性，主要是华人长辈占多数；是否学习过风水的背景是以自然中生气的和谐决定了对楼梯风水重要性的看法；对阶梯数法的风水理念的误解；祖先和环境对印尼华人如何评判楼梯风水的影响；阶梯数法与不许正对门户的楼梯位置为一般华人所知的楼梯风水知识。解决问题的方法是提供能合乎逻辑解释风水概念的一些本原来保留风水的存在。

**关键词：**长辈的看法、后辈的看法、楼梯风水。

## PENDAHULUAN

Eksistensi kebudayaan Tionghoa telah banyak mendapat ancaman dan tekanan sejak penjajahan belanda, terutama pada masa pemerintahan Soeharto, namun kebudayaan Tionghoa sekali lagi mendapat tantangan luar biasa di era globalisasi dengan gempuran budaya barat yang dahsyat setelah mendapatkan kebebasan setelah sekian lama terbelenggu. Ancaman-ancaman tersebut, telah membuat masyarakat Tionghoa modern tidak lagi mengenal kebudayaan Tionghoa sebagai jati diri mereka dan lebih condong kepada budaya barat sehingga dikhawatirkan generasi muda akan membuang tradisi Tionghoa.

*Fēng Shuǐ* merupakan salah satu cabang budaya Tionghoa memiliki peranan penting dalam masyarakat tradisional Tionghoa. Namun, sebagian besar masyarakat Tionghoa tidak begitu memahami *Fēng Shuǐ* walaupun terdapat banyak teori yang sangat berakar dalam masyarakat tradisional Tionghoa. *Fēng Shuǐ* adalah ilmu topografi dari Tiongkok yang berfungsi menyelaraskan tata letak setiap bagian rumah dengan alam untuk memberikan manfaat positif kepada para penghuninya. Dengan pengaruh letak astronomis, geografis, dan geologis Indonesia, seperti kelembapan udara dan sebagainya, dapat mempengaruhi kehidupan penduduk indonesia berdasarkan selaras atau tidaknya energi pada lokasi yang dihuninya sehingga memungkinkan dibutuhkannya pembenahan dengan menggunakan *Fēng Shuǐ*.

Trend menghuni rumah di kawasan perumahan dengan lahan terbatas, membuat penduduk Indonesia cenderung membangun rumah bertingkat sehingga membutuhkan tangga sebagai akses penghubungnya. Walaupun tangga bukanlah bagian paling penting dari sebuah rumah sehingga *Fēng Shuǐ* pada bagian ini seringkali dilupakan. Namun dalam *Fēng Shuǐ*, tangga ternyata berfungsi sebagai pengantar energi baik dari lantai bawah ke lantai atas.

Berdasarkan beberapa dasar alasan di atas, penulis ingin meneliti pandangan generasi tua dengan usia minimal 60 tahun dan generasi muda dengan usia 19-27 tahun mengenai penerapan *Fēng Shuǐ* tangga sebagai salah satu bentuk kebudayaan Tionghoa yang seharusnya telah menjadi identitas mereka. Hal ini dikarenakan bahasa Tionghoa tidak dapat lagi dijadikan sebagai tolok ukur identitas ketionghoan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Tionghoa mengenai *Fēng Shuǐ* dan eksistensi *Fēng Shuǐ* terutama *Fēng Shuǐ* tangga saat ini dan untuk ke depannya.

## KAJIAN PUSTAKA

### Sejarah Terancamnya Eksistensi Budaya Tionghoa di Indonesia

Setelah Perang Dunia II, tidak sedikit kasus orang Tionghoa yang berpindah agama, baik memeluk agama Kristen (baik Katolik maupun Protestan) maupun agama lain selain Tridharma. Tekanan-tekanan dari pemerintah Indonesia mengenai larangan dirayakannya hari raya kaum Tionghoa, memasuki klenteng Tionghoa, kewajiban menghapuskan semua tanda ‘kebudayaan asing’ di setiap bangunan, penolakan pengakuan ajaran Konghucu, telah menyebabkan beberapa dari masyarakat Tionghoa mulai meninggalkan kepercayaan agama tradisional mereka. Masuknya anak-anak Tionghoa ke sekolah-sekolah Kristen setelah penutupan sekolah Tionghoa merupakan salah satu penyebab bertambahnya jumlah masyarakat Tionghoa yang lebih memilih memeluk agama Kristen (Coppel, 1994).

Suharto menerapkan kebijakan asimilasi selama tiga dasawarsa yang pada akhirnya mengikis bahasa dan kebudayaan Tionghoa dalam diri masyarakat Tionghoa dengan cara membubarkan organisasi dan menutup sekolah Tionghoa. Pada masa itu, semua bentuk serta pengungkapan yang dapat ditelusuri asal-usul kebudayaan Tionghoa-pun pun dilarang (Dawis, 2009). Namun, Keputusan Presiden no. 6 tahun 2000 yang diresmikan oleh Abdurrahman Wahid, telah menjadi (Dawis, 2009).

Dalam menegakkan atau melunturkan jati diri kebudayaan Tionghoa dalam diri seorang Tionghoa, keluarga dan teman memiliki peran yang lebih penting daripada peraturan asimilasi. Peran ini juga menentukan apakah orang Tionghoa tersebut memiliki rasa kehilangan dan kerinduan akan kebudayaan Tionghoa. (Dawis, 2009). Globalisasi menambah rumitnya pandangan tentang jati diri Tionghoa secara sosial dan budaya. Popularitas film Mandarin telah dikalahkan oleh film Amerika tahun 1980-an dan film Korea pada tahun 2007 telah membuktikan kurangnya contoh panutan Tionghoa di media Indonesia. Dengan lingkungan media yang terbebas dan jauh lebih beragam ini, tidak ada keterdesakan untuk mencari media Tionghoa untuk mempelajari kebudayaan Tionghoa lagi (Dawis, 2009).

### *Fēng Shuǐ*

*Fēng Shuǐ* adalah ilmu pengetahuan arsitektur yang berasal dari kebudayaan Tiongkok kuno sehingga penjabarannya sarat nuansa budaya Tiongkok dan bukan suatu ajaran tentang kepercayaan agama. Maka dari itu, untuk lebih memahami *Fēng Shuǐ*, kita harus terlebih dulu membuka diri terhadap pemahaman filosofis yang terkandung dalam budaya Tiongkok purba (Dian, 2011).

Beberapa sebab yang umumnya melarang penerapan *Fēng Shuǐ* yaitu agama yang melarang dan berdasarkan pandangan sepihak yang hanya mengacu pada satu sampel dimana pembenahan mistis yang dilakukan oleh peramal yang mengaku sebagai ahli *Fēng Shuǐ*. Hal inilah yang menyebabkan *Fēng Shuǐ* seakan-akan bernuansa mistik (Dian, 2011).

### **Pembagian ilmu *Fēng Shuǐ***

Pada dasarnya, *Fēng Shuǐ* terbagi menjadi aliran bentuk dan aliran kompas. Konsep *Fēng Shuǐ* pada penelitian ini merupakan aliran bentuk yang terfokus pada organisasi tata ruang dalam rumah maupun bentuk atap rumah dan peletakan perabot hiasan (Dian, 2011).

### ***Fēng Shuǐ* internal rumah tinggal**

Menurut Dian (2011), *Fēng Shuǐ* interior meliputi “tiga faktor primer” dan “tiga faktor sekunder”. Tiga faktor primer ini meliputi pintu utama, kamar tidur, dan dapur; sedangkan tiga faktor sekunder meliputi kamar mandi, tangga, dan atap.

- Tangga memiliki sudut tajam pada anak tangga dapat merusak energi di dalam rumah dan menghambat penyaluran aliran energi baik ke setiap bagian rumah. Maka dari itu, lokasi tangga harus berada di tempat yang tersembunyi.
- Dua tangga yang saling berhadapan akan menimbulkan perselisihan atau perpisahan dalam keluarga (Dian, 2011).
- Jarak antar anak tangga yang tidak boleh terlalu renggang (Lin, 2000).
- Tangga spiral sebaiknya diletakkan pada ruangan terbuka di belakang rumah.
- Sebaiknya tidak membuat tangga bertulang tunggal di dalam rumah untuk menghindari kecelakaan yang mungkin terjadi.
- Tangga yang menghubungkan taman dengan pintu utama tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu utama.
- Mulut tangga berfungsi sebagai pintu utama energi menuju lantai atas, maka dari itu posisi tangga sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki energi baik.
- Hiasan sebaiknya tidak diletakkan terlalu dekat dengan mulut tangga sehingga tidak menghalangi orang dan energi yang melintas di tangga.
- Konsep penghitungan jumlah anak tangga berdasarkan lahir (*shēng*), tua (*lǎo*), sakit (*bīng*), dan meninggal (*sǐ*) merupakan ajaran Buddha yang menganggap bahwa hidup manusia pada dasarnya adalah penderitaan (*kū*). Perhitungan ini disebut sebagai empat penderitaan (*sì kū*). Berikut adalah penjelasan mengenai arti empat penderitaan:

1. Penderitaan pada kelahiran (*shēng kū*):  
Sebelum lahir manusia tinggal di dalam rahim yang gelap dan ketika dilahirkan, semuanya harus mengalami paksaan, sehingga setelah dilahirkan akan senantiasa merasakan penderitaan.
2. Penderitaan pada masa tua (*lǎo kū*):  
Pada masa ini, manusia semakin melemah dan hidup semakin memendek, perlahan menuju kematian.

3. Penderitaan pada masa sakit (*bìng kǔ*):  
Menunjuk pada rasa sakit dari kepala hingga kaki serta dari dalam sampai luar dan rasa sakit pada batin.
4. Penderitaan pada saat meninggal (*sǐ kǔ*):  
Rasa menyakitkan ketika meninggal baik karena hal tak terduga maupun bencana (Fāng, 2006).

Ajaran Buddha masuk ke negara Tiongkok sejak dinasti Han dan telah bercampur dengan kebudayaan Tionghoa selama lebih dari dua ribu tahun yang kemudian saling menyerap dengan ajaran Konfusius dan Tao (Chén, 2014). Ajaran Konfusius sebagai filsafat Tiongkok kuno yang telah lama dianut oleh masyarakat Tionghoa dan termasuk sebagai kebudayaan Tionghoa. Hal inilah yang membuat beberapa ajaran Buddha masuk ke dalam teori *Fēng Shuǐ* (Dian, 2011).

## METODE PENELITIAN

Penelitian “Pandangan Generasi Tua dan Generasi Muda Tionghoa Surabaya Terhadap Penerapan *Fēng Shuǐ* Tangga” ini menggunakan metode penelitian kualitatif lintas generasi untuk mendapatkan keragaman informasi dari berbagai sudut seperti yang dikutip Afrizal dalam buku Taylor (1984:83). Untuk memastikan target wawancara telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan mempersempit kelompok target wawancara, penulis menggunakan kuesioner saringan (screening questionnaire) (Dawis, 2009).

Pada penelitian ini penulis mewawancarai delapan orang generasi tua dengan usia minimal 60 tahun dan enam orang generasi muda dengan usia 19-27 tahun. Pemilihan ini juga didasari alasan dimana generasi tua tumbuh di tengah lingkungan yang memperbolehkan penggunaan budaya dan bahasa Tionghoa dan menjalani banyak aspek kebudayaan dan tradisi Tionghoa di rumah (Dawis, 2009). Generasi muda antara usia 19-27 tahun ini diperkirakan telah memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengajaran bahasa Tionghoa dari segala sumber dan telah memiliki hak untuk mempraktekkan kebudayaan Tionghoa. Namun, terkadang rasa keTionghoan generasi muda luntur karena merasa bertentangan dengan agama yang diyakininya (Dawis, 2009). Dari kedua kondisi yang berbeda ini, penulis akan membandingkan perbedaan pandangan yang mereka miliki untuk mengetahui bagaimana eksistensi *Fēng Shuǐ* sebagai salah satu kebudayaan Tionghoa, terutama *Fēng Shuǐ* tangga.

Penelitian ini menggunakan metode *in-depth interview* mekanisme disengaja, dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Sebelum pelaksanaan wawancara, penulis akan menyediakan daftar berisi tulisan singkat mengenai informasi yang perlu dikumpulkan untuk mempermudah pengarahannya wawancara sehingga hasil wawancara tetap fokus pada informasi yang sedang dikumpulkan (Afrizal, 2014), sehingga data yang didapatkan lebih beraneka ragam dan lugas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang disebut sebagai *verbatim*, yaitu penyediaan transkrip rekaman hasil wawancara untuk memilah informasi penting dan mereduksi informasi yang tidak penting untuk menghasilkan kesimpulan final. Tujuan dari penyaringan data ini ialah untuk menemukan jawaban

dari data penting dan berita utama yang diperlukan dari rumusan masalah, juga menarik kesimpulan dari data-data tersebut (Sugiyono, 2012).

## ANALISIS

### Pandangan Mengenai *Fēng Shuǐ*

Di antara generasi tua dan generasi muda terdapat enam persamaan dan delapan perbedaan pandangan mengenai *Fēng Shuǐ*. Persamaan pandangan yang pertama adalah informan (1) dan informan (C) merasa *Fēng Shuǐ* penting untuk diterapkan karena pengalaman pribadi dan anggota keluarga mengenai dampak positif dan negatif dari *Fēng Shuǐ*. Kedua, informan (2), (3), (4), (7), (8) dan informan (E) mengatakan *Fēng Shuǐ* diperlukan untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin terjadi demi kesehatan dan keselamatan keluarga. Ketiga, informan (4), (6), (7) dan informan (A), (D) menganggap *Fēng Shuǐ* harus diterapkan karena berdasarkan pengalaman orang lain yang mereka tahu, *Fēng Shuǐ* memiliki pengaruh yang besar dalam hidup manusia. Keempat, informan (3) dan informan (A) menganggap tidak ada salahnya mengikuti aturan *Fēng Shuǐ* karena tidak memberikan dampak yang buruk. Kelima, informan (3) dan (5) tidak menerapkan *Fēng Shuǐ* 100% karena mempertimbangkan kenyamanan dan kepraktisan di dalam rumah. Keenam, informan (C) dan (F) masih belum mempercayai *Fēng Shuǐ* 100% karena menganggap *Fēng Shuǐ* kurang masuk akal.

Berdasarkan persamaan pandangan mengenai *Fēng Shuǐ* yang pertama, telah sesuai dengan landasan teori pada bab dua telah disebutkan bahwa *Fēng Shuǐ* terfokus cara penyelesaian yang dilihat dari kekurangan yang telah dibawa sejak lahir serta mengubah apa yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan dengan cara memahami alam, menggunakan alam, memperbaharui alam, mengikuti alam. Persamaan yang kedua menunjukkan bahwa peran keluarga yang dominan pada pewarisan ajaran *Fēng Shuǐ*. Persamaan pandangan yang ketiga, menunjukkan beberapa masyarakat Tionghoa yang tidak lagi dipengaruhi oleh leluhur, melainkan lebih cenderung pada apa yang terjadi pada kenyataan, namun pengalaman orang lain mengenai *Fēng Shuǐ* ini, masih belum dapat menunjukkan bahwa *Fēng Shuǐ* memiliki pengaruh yang mutlak, terkadang terdapat faktor lain yang sebenarnya ikut mempengaruhi keadaan tersebut. Persamaan keempat, menunjukkan bahwa masih ada masyarakat Tionghoa yang mempertahankan *Fēng Shuǐ* bukan dari segi kebudayaan namun dari segi sugesti terhadap hal-hal mistis.

Dua informan generasi tua yang tidak menerapkan *Fēng Shuǐ* 100% karena mempertimbangkan kenyamanan dan kepraktisan di dalam rumah dan dua informan generasi muda yang masih belum mempercayai *Fēng Shuǐ* 100% karena menganggap *Fēng Shuǐ* kurang masuk akal menunjukkan bahwa perkembangan zaman juga memberikan dampak pada masyarakat Tionghoa untuk tidak lagi mempercayai hal-hal berbau mistis, sehingga *Fēng Shuǐ* dapat bertahan dengan menghilangkan pandangan mengenai unsur-unsur mistis di dalamnya. Misalnya, memahami terlebih dahulu nilai filosofis yang terkandung dalam kebudayaan Tiongkok. Perbandingan ini juga menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang bahwa generasi tua cenderung melihat dari penerapan sedangkan generasi muda melihat dari segi rasional.

## Pandangan yang Berbeda Mengenai *Fēng Shuǐ*

Pandangan yang berbeda dari generasi tua dan generasi muda mengenai *Fēng Shuǐ* yang pertama adalah informan (8) menganggap *Fēng Shuǐ* penting karena sudah mengetahui tentang *Fēng Shuǐ* sejak lama dan akan tetap menerapkan *Fēng Shuǐ* sekalipun rumah menjadi kurang nyaman. Kedua, informan (A) menganggap *Fēng Shuǐ* perlu dilestarikan karena *Fēng Shuǐ* sudah menjadi pedoman orang Tionghoa sejak lama dalam membangun sebuah rumah. Ketiga, informan (B) menganggap keberadaan *Fēng Shuǐ* malah membuat kebudayaan Tionghoa dikenal secara luas karena semakin banyak masyarakat non-Tionghoa yang mempelajari *Fēng Shuǐ* dan seharusnya dapat memperkuat eksistensi *Fēng Shuǐ* atau memperkenalkan kebudayaan Tionghoa lainnya. Keempat, informan (B) juga menganggap *Fēng Shuǐ* perlu diterapkan karena dapat memperbaiki bagian rumah yang kurang baik. Kelima, informan (D) mengatakan bahwa *Fēng Shuǐ* kurang populer karena banyak orang yang tidak mendapatkan alasan yang jelas mengapa bagian-bagian rumah harus ditata sedemikian rupa. Keenam, informan (F) menganggap *Fēng Shuǐ* tidak ada hubungannya dengan agama tertentu. Ketujuh, informan (D) menganggap *Fēng Shuǐ* sebagai pedoman orang Tiongkok kuno yang memiliki dasar yang kuat. Kedelapan, informan (F) menganggap *Fēng Shuǐ* berfungsi membantu menciptakan tempat tinggal yang nyaman dan aman, terutama dari segi kesehatan.

Dari delapan perbedaan pandangan ini, pada tiga pandangan pertama telah menunjukkan beberapa generasi muda memilih mempertahankan *Fēng Shuǐ* dari segi pelestarian budaya dan bukan dari kepercayaan terhadap hal mistis. Hal ini menunjukkan masih terdapat beberapa generasi muda yang menilai eksistensi *Fēng Shuǐ* secara positif. Pandangan berikutnya mengenai informan yang tetap menerapkan *Fēng Shuǐ* meskipun membuat rumah menjadi tidak nyaman juga menunjukkan salah satu pandangan positif terhadap *Fēng Shuǐ*. Dua pandangan lain mengenai “*Fēng Shuǐ* yang berfungsi memperbaiki apa yang kurang baik menjadi baik” serta “Fungsi *Fēng Shuǐ* yang membantu menciptakan tempat tinggal yang nyaman dan aman, terutama dari segi kesehatan”, menunjukkan bahwa informan melihat *Fēng Shuǐ* dengan pandangan positif dari segi fungsi yang dapat dirasakan secara langsung oleh penghuni rumah. Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa *Fēng Shuǐ* masih diterima secara positif baik di kalangan generasi tua maupun generasi muda sehingga dapat menjadi salah satu pendukung kelanjutan eksistensi *Fēng Shuǐ*.

Anggapan informan dari generasi muda mengenai penyebab kurang populernya *Fēng Shuǐ* menunjukkan bahwa generasi muda cenderung mencari dasar ilmu *Fēng Shuǐ* yang dapat membuktikan bahwa *Fēng Shuǐ* adalah ajaran yang masuk akal, dengan begitu kemungkinan besar generasi muda akan cenderung ingin mengenal *Fēng Shuǐ* sehingga dapat lebih diterima dan bertahan di kalangan generasi muda. Apabila anggapan lain dari informan generasi muda mengenai “*Fēng Shuǐ* tidak ada hubungannya dengan agama tertentu” juga terbukti benar, maka hal ini akan menjadi nilai tambah bertahannya *Fēng Shuǐ* karena agama tidak akan menjadi penghalang bagi eksistensi *Fēng Shuǐ*.

Pandangan yang sama mengenai *Fēng Shuǐ* seperti yang telah disebutkan di atas, menunjukkan generasi tua cenderung melihat *Fēng Shuǐ* segi kepercayaan terhadap hal mistis, sedangkan generasi muda melihat *Fēng Shuǐ* dari segi budaya. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan jenjang pendidikan di antara kedua generasi ini,

dimana generasi muda yang rata-rata telah mengenyam bangku universitas; sedangkan generasi tua lebih banyak mendapat pengaruh orangtua totok dan tidak pernah mendapatkan pendidikan.

### **Pandangan Mengenai *Fēng Shuǐ* Tangga**

Hasil wawancara menunjukkan informan (1), (6), (7) dan informan (E) menganggap *Fēng Shuǐ* tangga merupakan bagian yang paling penting untuk diperiksa berdasarkan pengalaman pribadi dan orang lain. Informan (E) berpendapat bahwa terdapat banyak rumah yang telah menerapkan *Fēng Shuǐ* pada bagian lain namun malah melupakan aturan *Fēng Shuǐ* bagian tangga. Informan (3), (4) dan informan (B), (D), (F) menempatkan *Fēng Shuǐ* tangga di urutan kedua setelah *Fēng Shuǐ* pintu karena kelima informan ini menganggap yang paling penting adalah memperhatikan jalan masuk energi baik terlebih dahulu. Informan (2) dan (8) menganggap *Fēng Shuǐ* tangga sama pentingnya dengan *Fēng Shuǐ* pada bagian lainnya berdasarkan fungsi tangga sebagai penghubung lantai bawah dengan lantai atas dan untuk menghindari sugesti terjadinya hal-hal buruk. Informan (5) menganggap *Fēng Shuǐ* tangga bukanlah yang paling penting karena penerapannya karena tidak mempengaruhi kepraktisan di dalam rumah. Informan (A) dan (C) menganggap *Fēng Shuǐ* tangga tidak penting berapa lama waktu yang dihabiskan pada setiap bagian rumah dan seberapa besar tempat yang digunakan untuk meletakkan posisi tangga.

Informan yang memandang *Fēng Shuǐ* tangga merupakan yang paling penting serta *Fēng Shuǐ* tangga sama pentingnya dengan *Fēng Shuǐ* pada bagian lain atau penerapan *Fēng Shuǐ* yang bertujuan untuk menghindari hal-hal buruk dan adanya informan yang menganggap penerapan *Fēng Shuǐ* tidak membawa dampak buruk, sebagian besar didominasi oleh generasi tua; sedangkan generasi muda yang menganggap terdapat banyak rumah yang menerapkan *Fēng Shuǐ* pada bagian rumah lain selain tangga, diketahui bahwa informan tersebut terpengaruh oleh pandangan dari keluarga totok. Pandangan ini lebih cenderung didasari oleh pengalaman pribadi atau sekitar serta karena telah mengetahui *Fēng Shuǐ* sejak lama menunjukkan pandangan ini belum memiliki dasar yang kuat karena generasi tua memandang *Fēng Shuǐ* tangga dari segi kepercayaan mistis dimana mereka tidak dapat menjelaskan dasar kebenaran dari pengalaman dan apa yang telah diketahuinya sejak lama.

Kelima informan yang menempatkan *Fēng Shuǐ* tangga di urutan kedua setelah *Fēng Shuǐ* pintu telah menyebutkan alasan berdasarkan pemahaman tentang energi yang berada di alam, telah sesuai dengan dasar ilmu *Fēng Shuǐ*, yaitu “memahami alam, menggunakan alam, memperbaharui alam, mengikuti alam”. Pemahaman ini menunjukkan bahwa informan melihat *Fēng Shuǐ* sebagai ilmu alam, bukan sebagai praktek mistis.

Dua informan yang menganggap *Fēng Shuǐ* tangga tidak penting, cenderung melihat *Fēng Shuǐ* tangga bukan dari segi *Fēng Shuǐ* itu sendiri melainkan hanya dari fungsi tangga yang dianggap tidak terlalu penting. Hal ini menunjukkan bahwa kedua informan ini tidak memahami *Fēng Shuǐ* sebagai ilmu alam.

Apabila ditinjau dari jumlah informan dan jenis kelamin informan dalam tabel poin pertama dan kedua, informan (1), (6), (7), dan (E) yang berjenis kelamin perempuan mendominasi pandangan “*Fēng Shuǐ* tangga merupakan bagian yang paling penting

untuk diperiksa ketika sedang memilih sebuah tempat tinggal” karena lebih mempercayai pengalaman pribadi dan orang lain, sedangkan informan (3), (4), (B), (D), dan (F) yang berjenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa pandangan informan laki-laki lebih mempercayai hal yang sesuai logika daripada pengalaman yang belum tentu memiliki kebenaran yang mutlak.

Berdasarkan analisis di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih memandang *Fēng Shuǐ* tangga sebagai sesuatu yang hanya mengikuti aturan yang tidak tahu darimana asalnya, sedangkan apabila melihat latar belakang beberapa informan yang pernah mempelajari *Fēng Shuǐ*, maka informan-informan tersebut cenderung memandang *Fēng Shuǐ* tangga berdasarkan prinsip dasar energi yang berasal dari alam. Dapat dikatakan bahwa bagaimana seseorang memandang seberapa penting *Fēng Shuǐ* tangga, dapat dilihat dari seberapa dalam pemahaman dasar orang tersebut mengenai prinsip dasar *Fēng Shuǐ*.

### **Pengetahuan Mengenai *Fēng Shuǐ* Tangga**

Pada bagian ini dapat diketahui bahwa perbedaan pengetahuan mengenai penghitungan undakan tangga ini menunjukkan sebagian besar masyarakat Tionghoa masih kurang memahami dasar penghitungan anak tangga yang seharusnya mengikuti aturan empat penderitaan dalam hidup manusia (*Sì kǔ*), yaitu (*shēng*), tua (*lǎo*), sakit (*bìng*), dan meninggal (*sǐ*); dimana penderitaan (*kǔ*) hanya sebutan dari keempat tahap ini dan bukan merupakan salah satu tahap dalam hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa kurang memahami nilai filosofis yang terkandung dalam *Fēng Shuǐ*. Apabila ditinjau dari agama informan, kesalahan pemahaman mengenai penghitungan tangga berdasarkan lima tahap ini menunjukkan informan belum benar-benar memahami ajaran Buddha. Hal ini menimbulkan kesalahan pemahaman teori *Fēng Shuǐ* yang pada akhirnya mengakibatkan generasi berikutnya ikut salah paham dalam penghitungan jumlah anak tangga. Melihat kelima informan tidak mengetahui alasan mengapa posisi tangga tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu dan posisi tapakan terakhir yang harus mengarah ke dalam, menunjukkan bahwa leluhur dan lingkungan juga mempengaruhi seberapa dalam pengetahuan informan mengenai *Fēng Shuǐ* tangga. Hal inilah yang membuat sebagian orang menganggap aturan ini hanya takhayul karena tidak memiliki dasar yang kuat sehingga menjadi salah satu penyebab sebagian besar orang tidak mempercayai dan menerapkan *Fēng Shuǐ*.

Dilihat dari penuturan dua informan yang memahami *Fēng Shuǐ* tangga karena pernah mempelajarinya menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pemahaman tentang konsep *Fēng Shuǐ* tangga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga, pemahaman tentang siklus kehidupan manusia dan latar belakang pendidikan mengenai *Fēng Shuǐ* mempengaruhi seberapa dalam seseorang memahami *Fēng Shuǐ*, baik itu prinsip dasar *Fēng Shuǐ*, *Fēng Shuǐ* tangga maupun *Fēng Shuǐ* pada bagian yang lain juga mempengaruhi bagaimana cara pandang seseorang terhadap *Fēng Shuǐ* yang juga menentukan eksistensi *Fēng Shuǐ*. Apabila ditinjau dari jumlah informan pada setiap poin dalam tabel, menunjukkan bahwa urutan *Fēng Shuǐ* tangga yang paling banyak diketahui adalah penghitungan jumlah anak tangga dan posisi tangga yang tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu.

## Keinginan Mempertahankan Eksistensi *Fēng Shuǐ*

Dalam mempertahankan eksistensi *Fēng Shuǐ*, terdapat tiga persamaan cara di antara generasi tua dan muda. Pertama, informan (2) dan (5) memilih cara mendiskusikan *Fēng Shuǐ* dengan anak dan cucu pada waktu senggang, namun informan (2) lebih banyak menyinggung tentang *Fēng Shuǐ* pada saat mengajarkan anak mengenai bisnis properti. Kedua, informan (1), (7), dan (8) memberikan contoh pengalaman diri sendiri maupun orang lain mengenai *Fēng Shuǐ*, serta dampak positif maupun negatifnya kepada anak dan cucu mereka. Informan (C) dan (D) juga lebih memilih mempelajari dan meneruskan ajaran *Fēng Shuǐ* yang menurut mereka masih masuk akal untuk diterapkan pada generasi berikutnya berdasarkan pengalaman orang lain dan anggota keluarga yang diketahuinya, namun informan (C) masih 50% mempercayai *Fēng Shuǐ*; sedangkan dalam menerapkan *Fēng Shuǐ* yang tidak ia ketahui, informan (D) lebih memilih untuk mempasrahkan semua kepada ahli *Fēng Shuǐ*. Ketiga, informan (8) mengingatkan pada anak dan cucu bahwa sudah banyak masyarakat non-Tionghoa di Indonesia yang mulai menerapkan *Fēng Shuǐ* di rumah mereka, sedangkan salah satu alasan informan (B) mempelajari dan meneruskan *Fēng Shuǐ* adalah karena semakin banyak masyarakat non-Tionghoa di dalam maupun luar negeri mendalami *Fēng Shuǐ* dan telah merasakan manfaat setelah menerapkan *Fēng Shuǐ* pada rumah mereka.

Di antara generasi tua dan generasi muda terdapat enam perbedaan mengenai keinginan dan cara mempertahankan eksistensi *Fēng Shuǐ*. Pertama, informan (3) memilih cara dengan mengarahkan anak dan cucu ke dalam lingkungan yang mendukung terseDianya informasi mengenai *Fēng Shuǐ* dan adat Tionghoa lainnya, seperti mengajak anak dan cucu berkunjung ke Taiwan yang masih menggunakan *Fēng Shuǐ* sebagai pedoman memilih rumah tinggal. Kedua, informan (4) menggunakan cara dengan merekrut generasi muda Tionghoa menjadi pengurus paguyuban Tionghoa. Dengan keterlibatan ini, generasi tua dapat dengan mudah mengajarkan generasi muda mengenai kebudayaan Tionghoa melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh paguyuban. Ketiga, informan (6) tetap mengajarkan tentang *Fēng Shuǐ* dan adat Tionghoa lainnya, namun memberi kebebasan pada anak dan cucu untuk memilih tetap meneruskan kebudayaan tersebut atau tidak. Informan (6) menganggap, anak dan cucunya paling tidak mengetahui tentang *Fēng Shuǐ* atau kebudayaan Tionghoa lainnya. Keempat, informan (A) memilih meneruskan ajaran *Fēng Shuǐ* ke generasi berikutnya karena merasa sebagai keturunan Tionghoa, paling tidak harus mengetahui, menjalankan, dan meneruskan kebudayaan Tionghoa. Kelima, Informan (E) meneruskan *Fēng Shuǐ* ke generasi berikutnya karena pengaruh keluarga yang masih totok. Keenam, informan (F) memilih untuk tidak meneruskan *Fēng Shuǐ* ke generasi berikutnya karena merasa *Fēng Shuǐ* belum tentu relevan dengan generasi yang akan datang.

Berdasarkan informasi di atas, menunjukkan bahwa generasi tua yang mempertahankan dan mewariskan kebiasaan dalam menerapkan *Fēng Shuǐ* pada keturunannya berdasarkan apa yang mereka ketahui dan pengalaman orang-orang di sekitar dengan dasar yang tidak kuat demi mempertahankan identitas Tionghoa pada diri setiap keturunannya. Namun, cara ini malah tidak membuat *Fēng Shuǐ* semakin ditinggalkan karena Dianggap tidak masuk akal oleh keturunannya yang telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Di sisi lain, generasi muda yang

mempertahankan dan mempelajari *Fēng Shuǐ* cenderung didasari oleh pencarian dasar dari setiap aturan *Fēng Shuǐ* yang masuk akal dan kenyataan dimana semakin banyak masyarakat non-Tionghoa di dalam maupun luar negeri mendalami *Fēng Shuǐ* serta telah merasakan manfaat setelah menerapkan *Fēng Shuǐ* pada rumah mereka, malah akan membuat *Fēng Shuǐ* cenderung lebih diterima oleh generasi berikutnya sehingga mendukung bertahannya eksistensi *Fēng Shuǐ* dan menjadi salah satu cara memperkenalkan budaya Tionghoa secara luas. Generasi muda yang memilih untuk tidak mewariskan *Fēng Shuǐ* kepada generasi berikutnya menunjukkan bahwa globalisasi dan perkembangan zaman juga menentukan sampai sejauh mana *Fēng Shuǐ* dapat bertahan di tengah masyarakat Tionghoa yang akan datang.

### **Pandangan Tentang Penyebab Kurangnya Pengetahuan Generasi Muda Tionghoa Mengenai *Fēng Shuǐ***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman generasi muda terhadap *Fēng Shuǐ* ini berawal dari pelarangan praktek yang berhubungan dengan kebudayaan Tionghoa dan penutupan sekolah Tionghoa pada masa pemerintahan Soeharto. Pelarangan ini bukan penyebab utama namun masih memiliki pengaruh karena menyebabkan orang tua dari generasi muda yang umumnya dibesarkan pada masa itu menjadi pasif dalam mewariskan kebudayaan Tionghoa dan menyebabkan terputusnya kelanjutan kebudayaan Tionghoa. Hal ini menyebabkan generasi muda Tionghoa saat ini tidak mengenal *Fēng Shuǐ* dari orangtua mereka.

Dilihat dari hasil analisis pada subbab 4.1, Pandangan generasi tua terhadap *Fēng Shuǐ* yang cenderung mengarah pada hal mistis menyebabkan beberapa agama melarang penerapan *Fēng Shuǐ*. Cara pandang ini juga menyebabkan generasi muda kurang bisa menerima *Fēng Shuǐ*. Hal ini juga disebabkan kurangnya ketersediaan sumber-sumber yang dapat menjelaskan *Fēng Shuǐ* dengan konsep yang lebih masuk akal karena efek dari terputusnya kelanjutan kebudayaan Tionghoa pada masa pemerintahan Soeharto.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat generasi muda terbiasa berpikir secara logis. Berdasarkan pendapat informan pada subbab 4.4 yang memilih tidak meneruskan *Fēng Shuǐ* dan informan pada tabel 4.1 yang belum 100% percaya dengan *Fēng Shuǐ*, serta pendapat informan pada tabel 4.6 yang merasa peraturan *Fēng Shuǐ* aneh dan tidak menemukan alasan mengapa *Fēng Shuǐ* harus diatur seperti itu, menunjukkan apabila mereka telah mendapatkan alasan logis dari setiap peraturan dalam *Fēng Shuǐ* yang membuat mereka dapat menerima *Fēng Shuǐ* bukan sebagai ilmu mistis, melainkan sebagai ilmu alam yang masuk akal, maka akan memungkinkan munculnya rasa ingin mengenal terhadap *Fēng Shuǐ*. Oleh karena itu, kelanjutan eksistensi *Fēng Shuǐ* dapat dipertahankan dengan menyediakan sumber-sumber pengetahuan mengenai *Fēng Shuǐ* yang dapat menjelaskan konsep *Fēng Shuǐ* secara logis untuk memunculkan rasa ingin tahu generasi muda terhadap *Fēng Shuǐ*.

## KESIMPULAN

Melalui hasil analisis data yang telah dibandingkan dengan kajian teori pada bab dua, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Generasi tua cenderung memandang seberapa penting penerapan *Fēng Shuǐ* dari sisi kepraktisan dan rasa aman, sedangkan generasi muda cenderung memandang hal tersebut dari sisi logika sebagai ilmu yang memiliki dasar dan sebagai langkah awal untuk mengenalkan dan memperkuat kebudayaan Tionghoa lainnya secara lebih meluas. Kebudayaan Tiongkok lain yang memiliki konsep dasar yang sama dengan *Fēng Shuǐ*, yaitu akupunktur, ilmu pengobatan tradisional Tiongkok, dan lain-lain. Generasi muda juga memiliki pandangan yang baru mengenai *Fēng Shuǐ*, dimana *Fēng Shuǐ* harus memiliki dasar teori dan bukan mengenai baik atau buruknya penerapan *Fēng Shuǐ*.
2. Kurangnya pemahaman nilai filosofis yang terkandung dalam *Fēng Shuǐ* adalah penyebab utama generasi tua dan generasi muda Tionghoa cenderung mengira jumlah anak tangga dihitung berdasarkan lahir (*shēng*), tua (*lǎo*), sakit (*bìng*), meninggal (*sǐ*), penderitaan (*kǔ*); sedangkan penerapan *Fēng Shuǐ* tangga yang paling banyak diketahui oleh generasi tua dan generasi muda pada umumnya adalah penghitungan jumlah anak tangga yang salah dan posisi tangga yang tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu.
3. Kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar *Fēng Shuǐ*, apalagi mengenai *Fēng Shuǐ* tangga menyebabkan generasi tua memandang *Fēng Shuǐ* hanya sebagai ilmu mistis sehingga hal ini membuat generasi muda kurang dapat menerima *Fēng Shuǐ* karena kurangnya penjelasan logis mengenai *Fēng Shuǐ*. Hal ini juga menyebabkan kedua generasi ini masih memandang *Fēng Shuǐ* tangga tidak terlalu penting. Hal ini menyebabkan kurangnya kerinduan akan kebudayaan Tionghoa sehingga hanya setengah hati meneruskan kebudayaan Tionghoa. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman terhadap *Fēng Shuǐ* juga menjadi salah satu faktor generasi tua dan generasi muda belum dapat memperjelas identitas keTionghoannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif – Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Artikelsiana. (2015). *Letak Geografis, Astronomis, dan Geologis Indonesia*. Pembahasan Letak Astronomis Indonesia. Retrieved from <http://www.artikelsiana.com/2015/08/letak-geografis-astronomis-geologis.html>.
- Bloomfield, F. (2010). *Chinese Beliefs: Mendalami Pola-pola Berpikir Orang Cina*. Surabaya: Liris.
- Chén, R. J. (2014). *Zhōngguó Wénhuà Dǎolùn*. Běijīng: Gāoděng Jiàoyù Chūbǎn Shè.
- Coppel, C. (1994). *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dawis, A. (2009). *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Dian, M. (2011). *Jiànzhú Fēngshuǐ: Solusi Fēng Shuǐ Lengkap*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dian, M. & Xue, I. (2014). *Fēngshuǐ dan Interior Rumah Tinggal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dù, D. N. (2005). *Fēngshuǐ de Chángshì yǔ YingYòng*. BěiJīng: ZhōngGuó LǚYóu ChūBǎn Shè.
- Fāng, L. T. (2006). *Zhōngguó Fójiào Wénhuà*. BěiJīng: Zhōngguó Rénmín Dàxué Chūbǎn Shè.
- Ilmusiana. (2015). *Letak Geografis Wilayah Indonesia*. Retrieved from <http://www.ilmusiana.com/2015/08/letak-geografis-wilayah-indonesia.html>.
- Lamudi. (2014, January 16). Lamudi Indonesia: *Denah Rumah yang Baik Menurut Fēng Shuǐ*. *Fēng Shuǐ Rumah*, 4. Retrieved from <http://www.lamudi.co.id/journal/fengshui-konsultasi/page/4/>
- Lamudi. (2014, January 21). Lamudi Indonesia: *Kriteria Tangga Untuk Ciptakan Fēng Shuǐ Baik*. *Fēng Shuǐ Rumah*, 3. Retrieved from <http://www.lamudi.co.id/journal/fengshui-konsultasi/page/3/>
- Lin, Y. (2000). *Merancang Interior dengan Fēng Shuǐ Tibet*. Harmoni.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, R. R. (2013). *Budaya Tionghua Pecinan Semarang*. Semarang: Koleksi Seri Buku Budaya Tionghoa.
- Sundari, D. (n.d.). *Pusat Fēng Shuǐ: Pusat Solusi Keberuntungan dan Kesuksesan dengan Fēng Shuǐ Nusantara*. Retrieved from <http://www.pusatfengshui.com/?depan>.
- Widagdho, D. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Xiáng, Y. (2012). *Membongkar Mitos Fēng Shuǐ*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Yú, X. X. (2010). *Fēngshuǐ Wénhuà duì Shìjiè de Yǐngxiǎng*. BěiJīng: Shìjiè Zhīshì Chūbǎn Shè.